

# Peran santri sebagai agen perubahan di era digitalisasi: Jembatan antara tradisi pesantren dan inovasi digital

Nur Muchamad Asrofi<sup>1</sup>, Nabil Hasan Arwani<sup>2</sup>, Muhammad Minanur Rochman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: <sup>1</sup> [nurmuchamadasrofio3@gmail.com](mailto:nurmuchamadasrofio3@gmail.com), <sup>2</sup> [nabilhsnarw25@gmail.com](mailto:nabilhsnarw25@gmail.com), <sup>3</sup> [minanur250506@gmail.com](mailto:minanur250506@gmail.com)

## Kata Kunci:

Pesantren; Digitalisasi;  
Santri.

## Keywords:

Islamic boarding school;  
Digitalization; Students.

## ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu lembaga agama yang menjadi garda terdepan dalam menjalankan syariat-syariat islam. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama atau tempat belajar mengaji santri. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran santri sebagai agen perubahan di era digitalisasi. Di era digitalisasi yang serba canggih ini semua santri dituntut lebih untuk memahami teknologi, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan semua pihak untuk memberikan dampak positif dan menghindari dampak negatif di era digital. Selain menjadi penerus tradisi pesantren santri juga berperan dalam perkembangan digitalisasi seperti membuat podcast, memposting quote-quote, dan membuat konten-konten islami.

## ABSTRACT

Islamic boarding schools are one of the religious institutions that are at the forefront of implementing Islamic law. Islamic boarding schools are often interpreted as dormitories or places for students to study the Koran. This article aims to determine the role of students as agents of change in the digital era. In this sophisticated digital era, all students are required to understand technology more, and be able to communicate and collaborate with all parties to provide positive impacts and avoid negative impacts in the digital era. In addition to being the successors of the Islamic boarding school tradition, students also play a role in the development of digitalization such as making podcasts, posting quotes, and creating Islamic content.

## Pendahuluan

Pada saat ini pesantren merupakan salah satu Lembaga agama yang menjadi garda terdepan dalam menjalankan syariat-syariat agama. menjaga para penerus agama agar apa yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu tidak luntur. pesantren menjadi tempat untuk mengembangkan ke agamaan Masyarakat agar sesuai dengan syariat agama dan sesuai dengan ajaran-ajaran islam (Badi'ah et al., 2021).

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat muridmurid belajar mengaji dan sebagainya (Kholifah, 2022). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. hampir



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

semua kegiatan yang di pesantren adalah mengajarkan kita untuk memiliki kepribadian dan berkarakter akhlaqul karimah (Setiawan & Khiyaroh, 2022).

Pada abad 16 pondok pesantren pertama kali muncul di dareah ampel delta di bawah asuhan sunan ampel. pada saat itu sunan ampel mendidik dan memerintahkan santri santrinya untuk menyebarkan ajaran-ajaran islam sehingga pelosok pelosok negara bahkan sampai luar negeri (negara negara tetangga). dari sini murid murid sunan ampel menyebar ke seluruh pelosok nusantara hingga dapat mendirikan sebuah pesantren. puncak dari perkembangan pesantren terjadi di abad ke 19-20 yang dari tanagn syekh kholil bangkalan itulah kemudain muncul kiai-kiai besar yang kemudian melahirkan ulama ulama dan pada masa itu juga hamper di setiap sudut daerah terdapat pesantren.

Membicarakan pesantren bukan hanya membicarakan agama saja karena Pendidikan di pesantren selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada. seperti contoh di zaman dahulu pesantren hanya focus pada aspek agama berbeda dengan zaman Sekarang yang Dimana dinamika Pendidikan pesantren menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum seperti contoh pesantren juga mempelajari teknologi. bahkan kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif pun mempunyai progam untuk mengembangkan minat santri terhadap teknologi di era saat ini yaitu “santri digital preneur” (Syahputra, 2020).

Era digital memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. tidak bisa dipungkiri bahwa saat dunia mengalami perubahan yang sangat pesat yang di mana diwajibkan hampir setiap orang untuk lebih paham lagi dan mempelajari hal hal yang berkaitan dengan teknologi. tidak dipungkiri seorang santri pun harus paham dan mempelajari teknologi karena teknologi meberikan dampak positif bagi santri tersebut. Digitalisasi memberikan tantangan dan peluang besar bagi santri. tidak dipungkri masih banyak santri yang belum paham terhadap sebuah teknologi. dan ini menjadi tantangan tersendir bagi santri untuk lebih memahami teknologi pada era digitalisasi (Muafiyah, 2024).

## **Pembahasan**

Dunia pada saat ini sedang mengalami kemajuan baik di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis digital kondisi seperti pada saat ini dibilang sebagai era digital. Era digital biasa di artikan sebagai sesuatu kondisi yang di mana segala sesuatu digantungkan dengan internet seperti berkomunikasi, berbelanja, belajar dan hal-hal lainnya. Ini semua mempengaruhi dan mendominasi secara masif mulai dari aspek ekonomi, kesenian, pemerintahan, olahraga dan lain-lainnya (Akbar & Noviani, 2019; Badi'ah et al., 2021). Salah satu ciri-ciri era ini adalah tidak adanya batasan untuk mengakses hal tersebut semua bebas untuk menggunakanannya asalkan jaringan dan koneksi tersedia.

Di era teknologi yang serba canggih ini semua orang dituntut untuk lebih memahami teknologi. Akan tetapi masih banyak santri yang belum memahami teknologi baik karena Pendidikan pesantren yang masih kurang relevan atau minimnya sarana pendukung dalam pesantren. Pemahaman terhadap teknologi juga akan mempermudah aktivitas para santri dalam kehidupan sehari-hari (Destriani, 2022).

Sebagai santri diharuskan mampu untuk menjawab tantangan zaman ini dengan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan semua pihak untuk memberikan dampak positif di era digital. Sebab di era digital menyajikan berbagai kemudahan bagi penggunanya yang bersifat praktis dan serba instan. Hal ini menjadi peluang yang sangat penting bagi seorang santri, dimana mereka juga hendaknya memahami teknologi disamping pemahaman ilmu agama yang mendalam (Qurrota et al., 2023).

Di era digital ini banyak sekali informasi yang beredar tanpa diketahui kejelasan sumbernya. Banyak sekala pengguna-pengguna media sosial yang membagi ulang postingan yang mereka temui tanpa mengetahui asal usul dan kebenaran informasi tersebut (Muafiyah, 2024). Sebagai seorang santri di era digital, hendaknya mampu menelaah setiap asal-usul dan kebenaran informasi yang ditemui untuk menghindari kesalahpahaman dan mengurangi kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya yang diakibatkan oleh berita palsu. Ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk mencerdaskan/memahami murid muridnya terhadap teknologi. Apalagi pada saat ini masih banyak santri yang belum paham terhadap perkembangan teknologi. Hal ini terjadi akibat anggapan bahwa pesantren tidak mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya pada masa sekarang. Meskipun sudah banyak pesantren yang menggunakan teknologi akan tetapi penggunaan tersebut hanya sebatas teori dalam pembelajaran saja bukan praktek langsung (Anggraeni, 2023).

Hal yang paling penting adalah kita bisa mengajarkan hal-hal positif ke teman kita. Agar apapun hal-hal positif yang kita lakukan bisa dilakukan secara terus menerus oleh generasi setelah kita. Sebagai santri juga diharuskan untuk memahami dan mengajarkan teknologi. Kita bisa mengajarkan teknologi mulia dari hal-hal kecil saja agar dia tau dulu tentang teknologi (Muafiyah, 2024). Karena dengan adanya teknologi ini suatu infomasi dapat berkembang cepat dan pesat. Dengan adanya teknologi ini juga tidak bisa dipungkiri bahwa hal hal positif bisa berkembang dan tersebar luas.

Dengan alat digital saat ini siapapun dimanapun dapat memiliki serta menggunakan alat digital tidak hanya untuk bersenang-senang atau mencari hiburan semata, namun alat digital saat ini sudah banyak digunakan masyarakat untuk meraih penghasilan dari mulai anak-anak balita sampai orang tua. Begitupun bagi para santri sudah seharusnya memahami dan mengimplementasikan tentang bagaimana penggunaan alat digital untuk mengefisienkan karyanya.

Di era yang serba canggih ini perkembangan sebuah teknologi bisa membawa hal positif dan juga negatif. Santri harus tahu mana yang baik dan juga mana yang buruk harus mencari tahu lebih dalam lagi hal hal yang terjadi jika kita melakukan tersebut.tidak sedikit juga banyak santri yang Ketika mereka sudah paham dengan teknologi malah membuat mereka lalai terhadap sesuatu, tidak sedikit juga dari mereka lupa dengan ilmu-ilmu agama yang sudah didapat di pesantren (Anggraeni, 2023; Kharisma Ramadhani, 2023). Berikut ini beberapa dampak yang terjadi Ketika santri sudah paham dengan teknologi:

### **Dampak Positif**

Akses pengetahuan lebih mudah dengan adanya akses yang mudah santri dapat mencari berbagai sumber ilmu pengetahuan baik dari sumber kitab-kitab klasik atau dari

referensi modern. Hal ini dapat menambah wawasan bagi santri (Maulidiyah, 2018; Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu, 2024).

Kemudahan dalam menyebarkan dakwah dengan adanya digitalisasi memudahkan santri untuk menyebarkan ajaran agama melalui media sosial sehingga para audiens tidak perlu mendatangi tepat pengajian yang jauh dari tempat tinggalnya. Meningkatnya keterampilan teknologi dengan adanya keterampilan teknologi santri dapat mempelajari perkembangan teknologi sehingga berguna untuk masa depan.

### **Dampak Negatif**

Pemikiran yang serba instan Akibat yang di timbulkan oleh pemikiran yang serba instan yaitu banyak sekali santri yang ketergantung berpikir secara instan karna kemudahan yang diberikan media online untuk mengakses berbagai informasi yang ada. sehingga santri tidak dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan berpikir kritis (Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu, 2024).

Pola hidup kurang sehat Akibat yang ditimbulkan oleh pola hidup kurang sehat yaitu banyaknya waktu yang dihabiskan di depan gadget dari bangun tidur hingga tidur Kembali sehingga tidak memikirkan tentang Kesehatan seolah-olah gadget tidak bisa lepas dari genggamannya, sehingga menimbulkan sifat malas untuk melakukan pola hidup sehat. Pontesi penyalah gunaan media sosial media sosial dapat menjadi salah satu tempat menyebarnya berita hoax, dan bisa menjadi tempat untuk membulying online sehingga mengakibatkan mental rusak dan menurunkan kepercayaan diri bagi santri (Azkya, 2024).

### **Solusi**

Sebagai seorang santri yang hidup di era digitalisasi ini memiliki dua peran, seperti yang disebutkan dalam *Kitab Qowa'idul Fiqhiyah* "al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah" yang artinya "memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik". Sebagai tokoh utama peyeimbangkan antara tradisi dengan inovasi, santri harus memiliki strategi untuk bisa mencapai tujuan tersebut, berikut adalah strateginya:

#### **Berdakwah melalui platform media sosial**

Membuat *podcast bernuansa islami*, Podcast adalah media digital yang berisi episode audio atau video yang berkaitan dengan suatu tema. Tetapi oleh kebanyakan masyarakat podcast lebih dikenal sebagai siaran yang berisi suara rekaman maupun rekaman gambar dari seorang pembicara atau host yang di dampingi oleh seorang narasumber yang akan di beri pertanyaan-pertanyaan oleh host. Pada zaman saat ini potcast sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Acara ini bisa ditemui di media radio, tetapi pada era digitalisasi ini bisa lebih mudah menemuinya di media-media sosial seperti instagram, tiktok, facebook dan youtube. Menjadikan podcast untuk menyebarkan informasi atau bahkan sebagai media promosi sangatlah efektif, karena ketertarikan masyarakat akan pembelajaran ilmu yang di balut dengan komedi sebagai hiburan dan akses untuk memperolehnya sangatlah mudah(Anggraeni, 2023; Budiman & Isnaeni, 2019; Kharisma Ramadhani, 2023; Muafiyah, 2024; Syahputra, 2020).

*Membuat postingan berisi quote-quote islami*, Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi, dan membuat konten secara online. Penggunaan media sosial untuk sekarang ini merupakan hal yang sudah menyebar ke berbagai kalangan dari anak kecil sampai orang dewasa. Untuk mengimbangi dampak-dampak negatif yang ada di media sosial para santri bisa melakukannya dengan memosting hal-hal yang positif. Salah satu caranya adalah dengan membuat akun media sosial seperti instagram dan facebook yang diisi dengan postingan sebuah quote atau kata-kata bijak dari para kiyai dan ulama'. Cara ini bisa menjadi alternatif bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk belajar di pesantren ataupun mengikuti kajian-kajian islami.

*Membuat konten-konten islam*, Banyak sekali konten-konten tidak mendidik yang tersebar dengan mudah di era digitalisasi ini. Untuk memungkiri dampak dari hal tersebut santri harus bisa melawan dengan membuat konten-konten juga tetapi yang mendidik dan bernuansa islami. Santri bisa membuat konten seperti vlog ataupun wawancara tentang keadaan pesantren, kehidupan santri, dan hal-hal lain yang bernuansa islami. Selain itu santri juga bisa memposting video ataupun rekaman suara pengajian-pengajian. Dan supaya lebih memberikan daya tarik untuk masyarakat bisa juga di edit dengan menambahkan (Budiman & Isnaeni, 2019).

#### ***Membuat website dan aplikasi Islami***

*Kitab-kitab digital*, Mencari informasi saat ini menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi yang bisa membuat buku-buku menjadi soft file seperti e-book dan aplikasi. Hal ini bisa menjadi cara untuk mempermudah mencari buku-buku ilmu pengetahuan hanya dengan bermodalkan internet dan smartphone tanpa harus datang langsung ke toko buku untuk membelinya. Karena adanya kemudahan itu, supaya tradisi pesantren seperti kitab-kitab klasik tidak digerus oleh zaman. Maka Santri di harapkan bisa membuat hal yang sama dengan menjadikan kitab-kitab klasik dari tradisi pesantren menjadi media yang bisa diakses di smartphone ataupun laptop (Budiman & Isnaeni, 2019; Kharisma Ramadhani, 2023).

*Layanan informasi tentang keagamaan*, Banyaknya media-media yang menyediakan hal-hal negatif perlu diseimbangkan dengan hal-hal yang positif. dan salah satu cara menanggulanginya adalah dengan membuat website-website islami yang menyediakan informasi keislaman. Selain sebagai sumber informasi hal itu juga menjadi hal yang bisa menyaingi situs-situs negatif yang sudah banyak tersebar. Selain melalui website, santri juga bisa membuat aplikasi yang menyediakan layanan informasi. Di dalam aplikasi juga bisa dikembangkan dengan membuat alquran digital, kalender hijriyah, jadwal sholat, dan layanan tanya jawab seputar islam (Akbar & Noviani, 2019; Kharisma Ramadhani, 2023).

#### ***Mengadakan Penyuluhan kegiatan tentang digitalisasi di lingkungan pesantren***

*Mengadakan penyuluhan*, Dampak-dampak negatif digitalisasi salah satunya disebabkan oleh ketidak pahaman santri akan hal tersebut. Oleh karena itu penyuluhan tentang peran penting santri terhadap era digitalisasi perlu di tanamkan saat di pesantren. Bukan hanya sekedar di beri pengetahuan tetapi juga perlu adanya dukungan dari pihak pengurus di pesantren (Badi'ah et al., 2021; Qurrota et al., 2023).

Mengadakan lomba bertema digitalisasi, Lomba merupakan kegiatan yang bisa menjadi cara untuk menarik para santri untuk ikut berkontribusi menjadi agen perubahan. Selain itu lomba juga menjadi ajang mencari santri yang berbakat dalam bidang-bidang teknologi. Lomba bisa menjadi motivasi santri untuk menambah literasi tentang era digitalisasi. Sebagai contoh adalah dengan mengadakan lomba membuat essay bertema peran santri di era digitalisasi saat hari santri nasional (Badi'ah et al., 2021; Qurrota et al., 2023).

Menyediakan fasilitas yang mendukung, Salah satu alasan minimnya literasi santri adalah karena tidak tersedianya fasilitas yang mendukung. Salah satu contohnya adalah ketika santri ingin belajar tentang dunia editing tetapi tidak adanya fasilitas seperti komputer, kamera, dan koneksi internet hal itu merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan. Selain menyediakan fasilitas pengurus pesantren juga harus mengadakan pengawasan supaya fasilitas yang disediakan bisa digunakan dengan efektif (Badi'ah et al., 2021; Qurrota et al., 2023; Syahputra, 2020).

## Kesimpulan

Santri sebagai agen perubahan di era digitalisasi memiliki banyak tantangan yang dihadapinya seperti kurangnya literasi dan dukungan tentang era digitalisasi. Selain menjadi penerus tradisi pesantren santri juga berperan dalam perkembangan digitalisasi. Digitalisasi mempunyai dampak bagi santri meliputi akses pengetahuan lebih muda, kemudahan menyebarkan dakwah, meningkatkan keterampilan teknologi, pemikiran yang serba instan, pola hidup kurang sehat, dan potensi penyalahgunaan media sosial. Dan untuk mengatasi dampak-dampak tersebut santri memiliki strategi yaitu membuat podcast, memposting quote-quote, membuat konten-konten Islami. Selain itu santri dapat membuat website dan aplikasi tentang layanan keaggamaan. Dan untuk mengenalkan digitalisasi di lingkungan pesantren bisa diadakan penyuluhan, lomba, dan fasilitas yang mendukung tentang peran santri di era digitalisasi.

## Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2(1), 18–25.
- Anggraeni, S. (2023). *Pengaruh smartphone terhadap interaksi mahasantri Ma 'had Sunan Ampel Al Aly : Observasi pada mahasantri Mabna Khadijah Al Kubra kamar 21*. I(5), 453–462.
- Azkya, V. (2024). *Analisis dampak kecanduan game online terhadap kesehatan remaja*. 2(4), 199–201.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2019). Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.32493/jls.v1i2.p104-113>

- Destriani, D. (2022). Volume 01, Number 06 April 2021. *Incare, 02(06)*, 647–664.
- Kharisma Ramadhani, S. (2023). Beribadah dan berusaha sebagai keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat dalam perspektif Al Qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN, 1(2)*, 140–147. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Miftahul Huda, & Irwansyah Suwahyu. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>
- Muafiyah, H. (2024). Optimalisasi teknologi digital dalam dunia pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 37–44. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5069>
- Qurrota, A., Muhammad, D. H., Qurrota, A., & Muhammad, D. H. (2023). Penguanan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435..>
- Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5774>
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>